

ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI DIREKTIF PADA KARAKTER EMMA DALAM ANIME *PROMISED NEVERLAND* EPISODE 1,2 DAN 6 KARYA KAIU SHIRAI

Dany Bagus Pratama

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

danybagus.21062@mhs.unesa.ac.id

Dra. Yovinza Bethvine Sopaheluwakan, M.Pd.

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yovinzabethvine@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the forms and contexts of directive perlocutionary speech acts used by Emma in the anime *The Promised Neverland*. Language functions not only to convey information but also to influence the listener's thoughts, emotions, and actions, which in pragmatics is reflected through perlocutionary acts. Using a descriptive qualitative method with observation and note-taking, Emma's utterances are examined through Searle's speech act theory to classify directive perlocutionary acts, and through the honne-tatemae framework to understand her social and emotional communicative behavior. Findings show that Emma frequently uses commands, requests, suggestions, persuasion, and prohibitions in situations such as emergencies, strategic planning, offering comfort, and motivating peers. Honne-tatemae analysis reveals that while she often conceals her anxieties (honne), she expresses supportive and encouraging utterances (tatemae) to maintain harmony and group morale. Overall, Emma's directive perlocutionary acts function as tools to influence others and as a pragmatic strategy for emotional control and social adaptation.

Keywords: pragmatics, speech act, perlocution, directive, honne-tatemae, anime

要旨

本研究は、アニメ『約束のネバーランド』のエマの指示的パーロキューション発話の形式と文脈を分析する。言語は情報伝達だけでなく、聞き手の思考・感情・行動に影響を与え、これはパーロキューション行為として現れる。記述的質的手法で観察とノートテイキングによりエマの発話を分析し、サールの発話行為理論で種類を分類、本音-建前の視点で社会的・感情的行動を理解した。結果、エマは命令、依頼、提案、説得、禁止を、緊急事態、戦略計画、慰め、仲間の動機付けなどの場面で使用することが明らかになった。本音-建前の分析では、内面的な不安（本音）を隠しつつ、支援的で励ます発話（建前）を行い、集団の調和と士気を維持していることが示された。エマの発話は、他者に影響を与える手段であると同時に、感情制御と社会適応の語用論的戦略として機能する。

キーワード: 語用論, 発話行為, パーロキューション, 指示的発話, 本音-建前, アニメ

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan ciri utama manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan, sekaligus membangun hubungan sosial dan budaya. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi sarana berpikir dan bertindak. Menurut Kridalaksana (1984:12), *“bahasa merupakan perangkat yang digunakan sebagai lambang bunyi dan ditentukan serta disepakati secara bersama oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyatakan identitas.”* Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang kompleks dan tidak hanya bersifat simbolik.

Dalam kajian pragmatik, hubungan antara bahasa dan tindakan dikaji melalui teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikemukakan oleh J. L. Austin (1962:94–95). Austin membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur perlokusi menekankan pada efek atau dampak ujaran terhadap pendengar. Fenomena ini dapat diamati dalam anime *The Promised Neverland*, khususnya melalui tuturan tokoh utama, Emma, yang mampu memengaruhi tindakan teman-temannya. Sebagai contoh adalah berikut ini.

Norman : 確かに調べて見る勝ちはある。ですからミネルヴァさんの本だぞう。

“Memang kalau kita selidiki pasti kemenangan ada di tangan kita. karena adalah buku dari Minerva-san loh.”

Ema : ただ逃げるだけじゃない、見つけ様。この世界で私達生き残るの方方。

“Kita tidak akan lari saja, mari kita mencari cara untuk bertahan hidup.”

Norman : え。。。逃げよ。

“Iya...ayo kita melarikan diri”

Tuturan Emma tersebut termasuk tindak tutur perlokusi karena berhasil memengaruhi emosi dan tindakan teman-temannya untuk ikut

melarikan diri. Peneliti memilih anime ini karena selain populer dan meraih penghargaan “Best Fantasy” pada *Crunchyroll Anime Awards 2020*, karakter Emma juga menunjukkan kepemimpinan dan strategi komunikasi yang kuat. Episode yang dianalisis menggambarkan perkembangan emosi serta kemampuan Emma dalam memengaruhi orang lain melalui tuturan direktif yang bersifat perlokusi.

Penelitian ini mengkaji anime *The Promised Neverland* karena popularitas dan pengakuannya, salah satunya melalui penghargaan Best Fantasy pada *Crunchyroll Anime Awards 2020*. Fokus penelitian diarahkan pada tokoh utama, Emma, yang menunjukkan jiwa kepemimpinan kuat melalui tuturannya yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi emosi, sikap, dan tindakan tokoh lain. Data penelitian diambil dari episode 1, 2, dan 8 karena episode-episode tersebut merepresentasikan awal konflik, perkembangan kepemimpinan Emma, serta strategi komunikasi dalam situasi yang semakin intens.

Pemilihan judul penelitian didasarkan pada karakter Emma yang dominan sebagai pengambil keputusan dan pengarah tindakan tokoh lain. Tuturan Emma berfungsi sebagai sarana untuk memengaruhi dan mengendalikan perilaku lawan tutur, sehingga relevan dikaji dalam perspektif pragmatik, khususnya teori tindak tutur. Ujaran-ujaran tersebut banyak mengandung tindak tutur direktif seperti perintah, larangan, anjuran, dan nasihat yang menghasilkan efek perlokusi berupa perubahan sikap, emosi, dan tindakan pendengar.

Kajian ini menitikberatkan pada aspek perlokusi direktif yang selama ini cenderung kurang mendapat perhatian dibandingkan ilokusi. Padahal, perlokusi merupakan hasil konkret penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Melalui analisis ujaran tokoh Emma, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana tindak tutur direktif bekerja secara efektif dalam konteks kepemimpinan dan otoritas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pragmatik serta

pemahaman praktis mengenai peran bahasa dalam kepemimpinan dan teks sastra.

KAJIAN TEORI

Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian Dhilan Anggara Haryono tentang tindak tutur perlokusi dalam anime *Yuru Camp The Movie* memiliki kesamaan pada kajian tindak tutur perlokusi dan penggunaan teori pragmatik, namun berbeda pada konteks cerita yang lebih santai dibandingkan situasi tegang dalam *The Promised Neverland*. Penelitian Fitria Nafisah mengenai tindak tutur perlokusi dalam anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori Searle, tetapi berfokus pada perlokusi ekspresif dalam konteks emosional, sedangkan penelitian ini menekankan perlokusi direktif dalam situasi kritis dan pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian Istiqomah Pramudika tentang perlokusi ekspresif dalam drama *Wakamonotachi* menjadi rujukan karena kesamaan pendekatan pragmatik dan metode berbasis media audiovisual, meskipun berbeda pada jenis perlokusi dan genre, di mana penelitian ini menyoroti perlokusi direktif dalam kondisi penuh tekanan.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan menghadirkan analisis tindak tutur perlokusi direktif melalui karakter Emma dalam *The Promised Neverland*, yang memperlihatkan strategi komunikasi, kepemimpinan, dan pengaruh bahasa dalam konteks sosial yang ekstrem.

Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan dalam kaitannya dengan konteks, menekankan maksud penutur, pemahaman pendengar, dan situasi ujaran (Yule, 2014; Leech, 1993; Kaswati Purwo, 1990). Penelitian ini menggunakan teori pragmatik untuk menganalisis tindak tutur perlokusi yang dilakukan Emma dalam anime *The Promised Neverland*, karena teori ini memungkinkan

pemahaman bagaimana konteks situasional—seperti bahaya, rencana pelarian, dan interaksi sosial—mempengaruhi ujaran Emma, serta bagaimana ujaran tersebut memengaruhi emosi, sikap, dan tindakan karakter lain. Selain itu, pragmatik membantu menelaah dinamika sosial, strategi komunikasi, dan refleksi nilai budaya Jepang, termasuk hormat, kerja sama, dan hierarki, sehingga analisis dapat menggambarkan bagaimana Emma menggunakan bahasa secara strategis untuk memimpin dan memotivasi teman-temannya dalam situasi kritis.

Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang diwujudkan melalui ujaran, di mana pelaksanaannya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa penutur dan konteks situasi tutur (Chaer, dalam Rohmadi dkk., dan 2013; Austin & Searle, dalam Putriadi, 2024:69). Kajian tindak tutur menekankan pemahaman makna dan maksud yang ingin disampaikan penutur melalui ujaran, serta bagaimana ujaran tersebut memengaruhi pendengar. Dengan demikian, inti tindak tutur terletak pada interpretasi maksud atau tujuan penutur, yang selalu terkait dengan konteks situasi komunikasi.

Jenis Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Rohmadi dkk., 2013), tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis: tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi hanya menyatakan atau menyampaikan informasi tanpa memengaruhi pendengar, tindak ilokusi menyampaikan informasi sekaligus mendorong tindakan, sedangkan tindak perlokusi bertujuan memengaruhi atau menimbulkan efek pada pendengar secara sengaja maupun tidak. Ketiga jenis ini saling terkait, di mana tindak lokusi menjadi dasar pemahaman tindak ilokusi dan perlokusi, sementara perlokusi menekankan efek ujaran dalam konteks komunikasi.

Tindak Tutur Perlokusi Direktif

Tindak tutur perlokusi direktif merupakan bagian dari tindak perlokusi yang berfokus pada ujaran yang bertujuan mengarahkan pendengar untuk melakukan suatu

tindakan. Menurut Austin (1962:101), tindak perlokusi dianggap berhasil jika dapat memberikan efek seperti membujuk, meyakinkan, menakut-nakuti, menginspirasi, atau membuat pendengar melakukan atau menyadari sesuatu. Searle (1979) menegaskan bahwa efek tindak perlokusi direktif dapat bersifat fisik, psikologis, maupun sosial, misalnya pendengar melakukan tindakan yang diucapkan, merasa terdorong secara psikologis, atau terjadi perubahan dalam interaksi sosial.

Bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi direktif dapat dikelompokkan menjadi lima kategori:

1. Memerintah(Commanding):
Memberikan perintah langsung dengan tegas agar pendengar segera melaksanakan suatu tindakan.
2. Meminta (Requesting): Menyampaikan permintaan dengan ekspresi yang lebih halus dan sopan, sehingga efek perlokusinya berbeda dari perintah langsung.
3. Menyarankan (Suggesting/Advising):
Memberikan saran atau anjuran dengan tujuan agar pendengar mengikuti karena dianggap bermanfaat.
4. Mengajak atau Membujuk (Inviting/Persuading):
Mendorong pendengar bersedia melakukan sesuatu dengan kata-kata persuasif.
5. Melarang (Forbidding/Prohibiting):
Mencegah atau menghentikan pendengar dari suatu tindakan, sehingga mereka merasa harus menahan diri.

Anime

Anime berasal dari kata *animation* (アニメーション) dalam bahasa Jepang, merupakan hiburan asal Jepang yang berkembang pesat sejak awal abad ke-20. Selain sebagai hiburan, anime juga berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya Jepang, tercermin dari meningkatnya minat pelajar Indonesia untuk belajar bahasa Jepang. Perkembangan kualitas cerita, visual, dan

teknologi animasi didukung oleh studio ternama seperti Toei Animation, Kyoto Animation, MAPPA, dan Ufotable, serta distribusi global melalui platform streaming. Beragam genre anime, mulai dari aksi hingga pendidikan dan sejarah, memungkinkan penyampaian nilai budaya, etika, dan pengetahuan ilmiah secara menarik.

Teori Konteks dan Prinsip Kerja Sama Grice

Teori konteks merupakan bagian dari pragmatik yang mengkaji pemaknaan tuturan berdasarkan situasi dan kondisi terjadinya komunikasi, tidak hanya bergantung pada unsur kebahasaan. Menurut Sumaralam dan Susanti (2023), pragmatik mempelajari makna tuturan yang ditentukan oleh konteks penggunaannya dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur. Agar pesan tersampaikan secara efektif, komunikasi perlu memperhatikan prinsip kejelasan, keringkasan, dan ketepatan arah, yang dijelaskan melalui prinsip kerja sama Grice. Grice membagi prinsip tersebut ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Keempat maksim ini menekankan pemberian informasi yang cukup, benar, relevan, serta disampaikan secara jelas dan tidak ambigu. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menjelaskan kerja sama komunikasi antara Emma sebagai penutur dan teman-temannya sebagai pendengar. Prinsip kerja sama Grice membantu memahami bagaimana ujaran Emma menghasilkan efek perlokusi yang kuat, yang dipengaruhi oleh situasi, hubungan antartokoh, dan tujuan komunikasi dalam setiap episode.

Teori Honne (本音) dan tatemae (建前)

Dalam budaya Jepang, terdapat dua konsep penting dalam komunikasi, yaitu honne (本音) dan tatemae (建前). Kedua istilah ini menunjukkan perbedaan antara perasaan dan pemikiran asli seseorang dengan apa yang ditampilkan di depan orang lain. Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana orang Jepang — atau karakter fiksi Jepang — menyesuaikan komunikasi demi menjaga

keharmonisan sosial, terutama dalam situasi tekanan sosial atau tuntutan kelompok.

Menurut Doi (1986, dalam Mulyani, 2020), *honne* adalah “suara hati” yang mencerminkan perasaan, pikiran, dan keinginan asli seseorang, biasanya hanya dibagikan kepada orang dekat atau disimpan sendiri. Sebaliknya, *tatemae* adalah sikap, ucapan, atau tindakan yang ditunjukkan kepada publik untuk memenuhi ekspektasi sosial, menjaga sopan santun, atau menghindari konflik. *Tatemae* bersifat konvensional dan formal, sementara *honne* mencerminkan perasaan dan keinginan pribadi yang sebenarnya (Doi, 1986:35).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data berupa percakapan dalam anime, bukan angka, sehingga memungkinkan pemahaman makna, konteks, dan dampak ujaran karakter Emma terhadap teman-temannya (Yusuf, 2014; Zaim, 2014). Data disajikan apa adanya tanpa intervensi, dan rancangan deskriptif digunakan untuk memaparkan bentuk tindak tutur perlokusi secara rinci, sehingga menggambarkan bagaimana Emma menggunakan bahasa untuk mempengaruhi dan menyatukan teman-temannya dalam bekerja sama pada serial *The Promised Neverland*.

Sumber data penelitian ini adalah *anime The Promised Neverland* episode 1, 2, dan 6, dengan fokus pada tuturan tokoh utama, Emma, agar tindak tutur perlokusi direktif dapat dianalisis secara menyeluruh (Zaim, 2014:80). Data berupa tuturan Emma dan konteks kemunculannya dianalisis menggunakan teori Searle dan prinsip kerja sama Grice untuk bentuk tuturan, serta teori *honne-tatemae* Doi untuk situasi konteks. Tuturan ini tidak hanya menyampaikan maksud, tetapi juga memengaruhi sikap, emosi, dan tindakan tokoh lain.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis namun fleksibel karena objek penelitian berupa *anime* (Zaim, 2014:87). Data

yang dikaji berupa tuturan perlokusi direktif tokoh utama, Emma, pada episode 1, 2, dan 6. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan menonton dan menyimak anime *The Promised Neverland* episode 1, 2, dan 6. Data dikumpulkan melalui teknik catat dengan memahami tuturan perlokusi direktif tokoh Emma menggunakan bantuan subtitle bahasa Indonesia, kemudian mencatat tuturan yang relevan beserta waktu, situasi, dan respons tokoh lain. Teknik ini memungkinkan analisis mendalam terhadap tuturan perlokusi direktif Emma.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana karakter Emma menggunakan bahasa dalam bentuk tuturan perlokusi untuk memengaruhi karakter lain (Sudaryanto dalam Zaim, 2014; Subroto, 2007). Peneliti mengklasifikasikan jenis tuturan berdasarkan teori Searle, didukung prinsip kerja sama Grice, sekaligus menelusuri konteks situasi, lawan bicara, dan kondisi emosional tokoh saat tuturan terjadi. Teknik analisis mengacu pada tahapan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246), meliputi: (1) Reduksi data (2) Penyajian data (3) Verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengumpulkan 15 data tindak tutur perlokusi direktif dan 18 data konteks situasi tuturan yang diucapkan oleh tokoh Emma dalam anime yang diteliti. Seluruh data disajikan sebagai kutipan langsung lengkap dengan klasifikasi perintah, permintaan, saran, bujukan, atau larangan, serta uraian situasi tuturnya. Berikut akan dijelaskan untuk pemahaman yang lebih mendalam.

Tabel 1 Hasil Untuk Bentuk Perlokusi Direktif

No	Bentuk	Jumlah Data
1.	Perintah - Episode 1/20:19 - Episode 1/14:42 - Episode 2/12:36	3

2.	Permintaan - Episode 1/03:03 - Episode 1/20:41 - Episode 2/17:47	3
3.	Saran - Episode 2/05:57 - Episode 2/09:28 - Episode 6/20:41	3
4.	Bujukan - Episode 2/07:28 - Episode 2/18:12 - Episode 6/02:03	3
5.	Larangan - Episode 1/00:26 - Episode 1/10:44 - Episode 6/21:20	3
Total		15 Data

Tabel 2 Hasil Untuk Situasi Tuturan

No	Situasi	Jumlah Data
1.	Darurat - Episode 1/20:08 - Episode 1/05:15 - Episode 1/19:07	3
2.	Emosional - Episode 1/20:13 - Episode 2/07:28 - Episode 1/12:33	3
3.	Strategis - Episode 2/05:32 - Episode 6/01:55 - Episode 2/09:43	3
4.	Solidaritas - Episode 2/18:09 - Episode 6/09:16 - Episode 1/02:49	3
5.	Rasional - Episode 2/19:27 - Episode 6/19:06 - Episode 2/03:28	3
6.	Santai - Episode 1/06:56 - Episode 1/03:44 - Episode 1/03:18	3
Total		18 Data

Tabel 3 Bentuk Perlokusi Direktif

No	Jenis	Kalimat	Menit	Keterangan
1	Memerintah	Emma : “ほら、遊んでないで準備にしろ” Connie : “はい、すぐいくからまって” “Hei, berhenti bermain-main dan segeralah bersiap-siap. ” Connie : “Baiiikkk, segera kesana tungguin dulu ya”	Episode 1/20:19	Setelah bangun tidur Emma menyuruh anak-anak yang lain bergegas sarapan.
2	Meminta	Emma : “ちょっと待って、泣かないで” Phill : “難しいよ、ママに怒られる” “Tunggu sebentar, jangan menangis. ” Phill : “Susah sekali, aku	Episode 1/03:03	Disini Emma meminta Phill untuk berhenti menangis karena kesusahan saat mengganti baju

N o	Jenis	Kalimat	Menit	Keterangan
		pasti akan dimarahi mama”		
3	Menyarankan	<p>Emma : “近くの夜はダメ、必ず犠牲になる”</p> <p>Norman : “どうする、はし？他には？”</p> <p>Emma : “Jangan menjelang malam, nanti pasti memakan korban“</p> <p>Norman : “Terus bagaimana, pilihan lainnya”</p>	Episode 2/05:57	Saat membahas strategi rute pelarian Emma menyarankan Norman untuk tidak melewati hutan di malam hari karena selalu dijaga oleh iblis.
4	Memujuk	<p>Emma : “鬼の気配はない、見張りのママ一人、大丈夫怖くない”</p> <p>Norman : “怖かったよエマ、一人にしないで”</p>	Episode 2/07:28	-Disini Emma menenangkan Norman bahwa tidak perlu takut karena yang berjaga hanya mama sendirian tanpa ditemani iblis.

N o	Jenis	Kalimat	Menit	Keterangan
		<p>Emma : “Tidak ada hawa iblis, hanya mama sendiri yang berjaga, gapapa jangan takut.”</p> <p>Norman : “aku ketakutan sekali emma, jangan tinggalkan aku sendirian”</p>		
5	Melarang	<p>Emma : “森は危ないからちかよてだめ”</p> <p>Ray : “ママは今いないでしょう”</p> <p>Emma : “Hutan itu berbahaya jangan dekat-dekat.”</p> <p>Ray : “mama tidak ada kan sekarang ?”</p>	Episode 1/00:26	Emma melarang Norman dan Rey agar tidak mendekati hutan karena mama pernah bilang bahwa hutan tersebut berbahaya.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut akan dijelaskan beberapa contoh data secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana ujaran Emma memengaruhi teman-temannya.

A. Perintah

Emma :

ほら、遊んでないで準備にきなさい

“Hei, berhenti bermain-main dan segeralah bersiap-siap.”

Connie :

はい、すぐいくからまてて

“ Baik, segera kesana tungguin dulu ya”

Ucapan Emma, “Hei, berhenti bermain-main dan segeralah bersiap-siap,” tergolong tindak tutur perlokusi direktif berbentuk perintah, terlihat dari kata-kata tegas yang mengarahkan Connie dan Phill segera bersiap. Sesuai Searle (1979), tuturan ini berfungsi mendorong pendengar melakukan tindakan tertentu. Konteksnya situasi mendesak dengan Emma sebagai pemimpin, sehingga nada ucapannya tegas dan langsung. Dari perspektif Grice, tuturan sesuai maksim relevansi dan maksim cara karena jelas dan tepat sasaran. Efek perlokusi terlihat pada pendengar yang segera menghentikan permainan dan menindaklanjuti arahan Emma, menunjukkan perintah yang efektif dalam komunikasi direktif.

B. Permintaan

Emma :

ちょっと待て、泣かないで

“Tunggu sebentar, jangan menangis.”

Phill :

難しいよ、ママに怒られる

“ Susah sekali, aku pasti akan dimarahi mamah “

Ujaran Emma, “tunggu sebentar” dan “jangan menangis,” termasuk tindak tutur perlokusi direktif berbentuk permintaan, terlihat dari nada lembut dan menenangkan, bukan perintah keras. Menurut Searle (dalam Yule, 2014), direktif bisa berupa permintaan atau bujukan, selama bertujuan mendorong pendengar melakukan atau menghentikan sesuatu. Konteksnya, Emma menenangkan Phill yang kesulitan mengenakan baju sendiri, sehingga tuturan disampaikan dengan empati. Dari perspektif Grice, tuturan sesuai maksim relevansi dan maksim cara, jelas dan mudah dipahami.

Efek perlokusi yang muncul adalah Phill berhenti menangis dan merasa tenang, menunjukkan permintaan efektif dengan pendekatan empatik daripada perintah otoritatif.

C. Menyarankan

Emma :

近くの夜はダメ、必ず犠牲になる

“Jangan menjelang malam, nanti pasti memakan korban.”

Norman :

どうする、はし？他には？

“Terus bagaimana ? pilihan lainnya ?”

Kalimat Emma termasuk tindak tutur perlokusi direktif berbentuk saran, meski mengandung kata larangan “jangan”. Tuturan ini bersifat mengarahkan dengan pertimbangan logis, ditunjukkan melalui kalimat “nanti pasti memakan korban,” yang menjelaskan risiko jika rencana dilakukan malam hari. Menurut Searle (1979), direktif bisa berupa saran ketika penutur memberi alasan atau pertimbangan agar pendengar mengambil tindakan tertentu. Konteks cerita menunjukkan Emma peduli terhadap keselamatan anak-anak panti, sehingga tuturan mematuhi maksim kualitas (memberi informasi benar) dan maksim relevansi (sesuai kebutuhan situasi). Efek perlokusi yang muncul adalah Norman terdorong menunda rencana, sehingga keselamatan kelompok lebih terjaga, menjadikan tuturan ini lebih tepat dikategorikan sebagai saran daripada larangan mutlak.

D. Membujuk

Emma :

鬼の気配はない、見張りのママ一人、大丈夫怖くない

“tidak ada hawa iblis, hanya mama sendiri yang berjaga, gapapa jangan takut.”

Norman :

怖かったよエマ、一人にしないで

“aku ketakutan sekali, jangan tinggalkan aku sendirian”

Tuturan Emma termasuk tindak tutur perlokusi direktif berbentuk membujuk, dengan tujuan meyakinkan Norman agar tidak takut dan

berani bertindak. Kalimat “Tidak ada hawa iblis, hanya Mama sendiri yang berjaga” memberikan kepastian situasi aman, sedangkan “gapapa jangan takut” berfungsi sebagai dorongan emosional agar Norman tetap tenang. Menurut Searle (1979), direktif bisa berupa persuasif (bujukan) ketika penutur memengaruhi pendengar melalui dorongan emosional atau keyakinan, bukan perintah tegas. Dari perspektif Grice, tuturan ini sesuai maksim relevansi dan maksim kualitas karena relevan dengan kondisi darurat dan disertai fakta nyata. Efek perlokusi adalah Norman menjadi tenang, tidak cemas berlebihan, dan terdorong mengikuti rencana Emma, sehingga tuturan ini merupakan bujukan persuasif yang efektif.

E. Larangan

Emma :

森は危ないからちかよてだめ

“Hutan itu berbahaya jangan dekat-dekat.”

Ray :

ママは今いないでしょう

“Mama tidak ada kan sekarang ?”

Tuturan Emma termasuk tindak tutur perlokusi direktif berbentuk larangan, ditandai dengan penggunaan kata “jangan” untuk mencegah lawan tutur mendekati hutan yang berbahaya. Bagian “Hutan itu berbahaya” memberikan alasan logis agar larangan diterima. Menurut Searle (1979), larangan adalah bentuk direktif yang bertujuan menghentikan tindakan berisiko. Dari perspektif Grice, tuturan ini mematuhi maksim kualitas (informasi benar) dan maksim relevansi (sesuai kebutuhan situasi). Efek perlokusi yang diharapkan adalah lawan tutur menjadi waspada dan menahan diri, sehingga tuturan ini efektif mencegah tindakan berbahaya.

Tabel 4 Situasi Tuturan

No	Situasi	Kalimat	Menit	Keterangan
1	Darurat	Emma : “逃げようノ ルマンここ逃 げるんだ” Norman : “まるで地獄 みたい” Emma : “Ayo kabur Norman, ayo kabur dari sini.” Norman : “disini bagaikan neraka ”	Episode 1/20:08	Situasi darurat ini muncul ketika Emma menyadari rahasia panti ini.
2	Emosional	Emma : “大丈夫きつ とにげられ る、私たち三 人なら” Ray : “うん、ここ に死ぬのはや った” Emma : “Tidak apa- apa ayo kabur dari sini, kalau kita bertiga pasti bisa” Ray : “yaa, aku tidak mau meninggal disini”	Episode 1/20:13	Setelah kejadian Connie Emma menenangkan Norman yang masih syok dengan peristiwa tersebut.

No	Situasi	Kalimat	Menit	Keterangan
3	Strategis	<p>Emma : “先ずはどこから逃げらるか？ 間か？ 森か？”</p> <p>Norman : “森かも、あそこならママはみつけれないはず”</p> <p>Emma : “Pertama-tama lewat mana kita kabur ? lewat gerbang ? lewat hutan ?”</p> <p>Norman : “Mungkin hutan, kalau disana pasti tidak akan ditemukan oleh mama”</p>	Episode 2/ 05:32	Emma berusaha mengarahkan rute pelarian bersama Norman.
4	Solidaritas	<p>Emma : “ないなら作ろうよ、人間の芭蕉、変えおよ世界”</p> <p>Norman : “きっと難しいけど、みんなならぜったいできる”</p> <p>Emma : “Kalau tidak ada mari kita buat, tempat untuk manusia, mari</p>	Episode 2/ 18:09	Emma mengajak teman-teman untuk tidak sekedar kabur tapi menciptakan dunia untuk manusia.

No	Situasi	Kalimat	Menit	Keterangan
		<p>kita rubah dunia.”</p> <p>Norman : “Pasti sulit, tetapi teman-teman pasti bisa”</p>		
5	Rasional	<p>Emma : “自分は恥づかしな感情の判断負けるな”</p> <p>Norman : “それは簡単なことじゃない、時間がほしい”</p> <p>Emma : “Jangan malu, jangan biarkan biarkan emosi mengalahkanmu”</p> <p>Norman : “ Itu bukanlah hal yang mudah, beri aku waktu”</p>	Episode 2/ 19:27	Emma mengingatkan kepada Norman bahwa pentingnya berpikir rasional.
6	Santai	<p>Emma : “何言ってるんだ、いつも助けてやるよ、困った時もいつでも”</p> <p>Don : “そうだね、ありがおうエマー、嬉しい安心した”</p> <p>Emma :</p>	Episode 1/ 06:58	Emma meminta Don agar tidak perlu sungkan minta tolong padanya.

No	Situasi	Kalimat	Menit	Keterangan
		<p>“Apa yang kamu katakana, aku akan selalu membantumu, bahkan disetiap kamu merasa kerepotan.”</p> <p>Don :</p> <p>“Iya si, terima kasih Emma, senang mendengarnya sekarang aku bisa tenang”</p>		

Berdasarkan hasil analisis data, Beberapa contoh penjelasan akan dijabarkan secara deskriptif untuk menggambarkan situasi ujaran Emma memengaruhi teman-temannya serta bagaimana efek tuturan tersebut menyesuaikan dengan kondisi situasi yang berlangsung.

A. Darurat

Emma :

逃げようノルマンここ逃げるんだ

“Ayo kabur Norman, ayo kabur dari sini.” Emma :

Norman :

“まるで地獄みたい”

“disini bagaikan neraka ”

Tuturan Emma “Ayo kabur Norman, ayo kabur dari sini” merupakan tindak tutur perlokusi direktif berbentuk ajakan yang mencerminkan situasi darurat. Pengulangan kata “ayo” menekankan tekanan dan kepanikan agar Norman segera bertindak. Konteksnya, mereka baru mengetahui ancaman serius dari panti asuhan. Tuturan ini juga menunjukkan keterkaitan honne dan tatemaie, di mana honne Emma adalah rasa takut dan keinginan menyelamatkan diri, sedangkan tatemaie-nya tersalurkan melalui ajakan tegas. Dalam kondisi darurat, maksud hati dan ekspresi lahiriah Emma selaras untuk mendorong tindakan cepat demi keselamatan.

B. Emosional

Emma :

大丈夫きつとにげられる、私たち三人なら

“Tidak apa-apa ayo kabur dari sini, kalau kita bertiga pasti bisa.”

Ray :

うん、ここに死ぬのはやった

“Yaa, aku tidak mau meninggal disini”

Ucapan Emma “tidak apa-apa, ayo kabur dari sini, kalau kita bertiga pasti bisa” termasuk tindak tutur perlokusi direktif dengan konteks emosional. Tuturan ini menenangkan Norman dan Ray (“tidak apa-apa”), mendorong mereka segera bertindak (“ayo kabur dari sini”), sekaligus membangun motivasi dan rasa percaya diri (“kalau kita bertiga pasti bisa”). Dalam perspektif honne dan tatemaie, honne Emma adalah keinginannya yang tulus untuk menyelamatkan teman-temannya, sedangkan tatemaie ditunjukkan melalui ekspresi optimis dan ajakan yang menutupi rasa takutnya, sehingga lawan tutur termotivasi untuk tetap tenang dan bersatu menghadapi situasi darurat.

C. Strategis

Emma :

先ずはどこから逃げらるか？問か？森か？

“Pertama-tama lewat mana kita kabur ? lewat gerbang ? lewat hutan ?”

Norman :

森かも、あそこならママはみつけれないはず

“Mungkin hutan, kalau disana pasti tidak akan ditemukan oleh mama”

Kalimat Emma “lewat gerbang? lewat hutan?” termasuk tindak tutur perlokusi direktif dalam konteks strategis. Tuturan ini bukan sekadar mengekspresikan emosi, melainkan mengarahkan Norman dan Ray untuk berpikir taktis dan memilih jalur pelarian paling aman. Struktur pertanyaan berurutan menunjukkan perencanaan matang dan mendorong kerjasama tim. Dari perspektif honne dan tatemaie, honne Emma tetap keinginannya menyelamatkan diri bersama teman-temannya, sementara tatemaie

diwujudkan melalui pertanyaan strategis yang menampilkan ketenangan, logika, dan perhitungan agar lawan tutur tetap fokus dan tidak panik.

D. Solidaritas

Emma :

ないなら作ろうよ、人間の芭蕉、変えおよ世界

“Kalau tidak ada mari kita buat, tempat untuk manusia, mari kita rubah dunia.”

Norman :

きっと難しいけど、みんなならぜったいできる

“Pasti sulit, tetapi teman-teman pasti bisa”

Ucapan Emma termasuk tindak tutur perlokusi direktif dalam konteks solidaritas, karena menegaskan tekadnya untuk tidak menyerah pada ancaman iblis dan mengajak teman-temannya bekerja sama menciptakan ruang aman. Tuturan ini memperkuat kebersamaan, membangun harapan kolektif, dan menanamkan keyakinan bahwa mereka bisa bertahan melalui kerja sama. Dari perspektif honne dan tatemae, honne Emma adalah keinginan batin agar semua anak selamat, sedangkan tatemae diwujudkan melalui ajakan optimis yang memotivasi teman-temannya, menyamarkan kecemasan pribadi dan menekankan nilai solidaritas serta persatuan.

E. Rasional

Emma :

自分に恥ずかしくな感情の判断負けるな

“Jangan malu, jangan biarkan biarkan emosi mengalahkanmu.”

Norman :

それは簡単なことじゃない、時間がほしい

“Itu bukanlah hal yang mudah, beri aku waktu”

Ucapan Emma termasuk tindak tutur perlokusi direktif dalam konteks rasional, karena bertujuan mengendalikan emosi Ray dengan dorongan logis. Larangan “jangan” digunakan untuk menekankan kontrol diri dan berpikir jernih agar rencana pelarian berjalan aman. Dari

perspektif honne dan tatemae, honne Emma adalah kecemasan batin terhadap keselamatan teman-temannya, sedangkan tatemae diwujudkan melalui arahan rasional yang menutupi rasa takut, mendorong Ray tetap tenang dan bertindak bijaksana.

F. Santai

Emma :

何言ってるんだ、いつも助けてやるよ、困った時もいつでも

“Apa yang kamu katakan, aku akan selalu membantumu, bahkan disetiap kamu merasa kerepotan.”

Don :

そうだね、ありがおうエマー、嬉しい安心した

“Iya si, terima kasih Emma, senang mendengarnya sekarang aku bisa tenang”

Ucapan Emma termasuk tindak tutur perlokusi direktif dalam konteks santai, karena disampaikan dalam suasana tenang tanpa tekanan atau kondisi darurat. Tuturan ini menekankan dukungan tulus Emma kepada Don, menciptakan rasa aman dan keakraban. Dari perspektif honne dan tatemae, honne Emma adalah niat jujur dan empati untuk membantu temannya, sedangkan tatemae diwujudkan melalui penyampaian yang tenang dan hangat meski Emma sendiri belum yakin dapat membantu sepenuhnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Jumlah data yang berhasil diperoleh oleh peneliti terkait tindak tutur perlokusi direktif yang diucapkan oleh tokoh Emma dalam *anime* yang diteliti adalah sebanyak 15 data perlokusi direktif dan 18 data konteks situasi tuturan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur perlokusi direktif serta konteks situasi tuturan, diperoleh dua kesimpulan utama:

1. Penggunaan tuturan perlokusi direktif oleh Emma:

Emma sering menggunakan tuturan perlokusi direktif seperti perintah, permintaan, saran, bujukan, dan larangan. Tuturan ini menunjukkan perannya sebagai pemimpin yang strategis, mampu memengaruhi, menenangkan, dan menjaga kedekatan emosional dengan teman-temannya.

2. Konteks situasi dan honne-tatema:

Cara Emma menggunakan tuturan tergantung pada situasi—tegas dalam darurat, menenangkan dalam situasi emosional, menyusun rencana dalam kondisi strategis, dan menjaga kebersamaan dalam situasi solidaritas. Honne-nya (niat tulus) terlihat dari keinginan menyelamatkan dan melindungi teman, sedangkan tatema (ekspresi sosial) menyesuaikan penyampaian dengan kondisi lawan bicara, sehingga tuturannya efektif dan membangun hubungan harmonis.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada tindak tutur perlokusi direktif yang diucapkan tokoh Emma. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar turut menganalisis tuturan tokoh lain agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan teori tambahan, seperti teori kesantunan atau teori relevansi, dapat memperkaya sudut pandang dan analisis. Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berfungsi memengaruhi, menggerakkan, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021).

Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. *Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA)*, 1(1), 59–67.

Haryono, D. A. (2025). *Tindak tutur perlokusi dalam anime Yuru Camp the Movie (ゆるキャン△)* karya Afro. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya.

Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusaini, D. B. (2023). Tindak tutur perlokusi dalam anime *Kawaii dake ja nai Shikimori-san* karya Keigo Maki ditinjau dari prinsip kerja sama Grice. *Jurnal Hikari*, 7(2), 154–164. Universitas Negeri Surabaya.

Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik* (Cetakan ke-2). Bukukatta.

Mulyani, R., & Irma. (2020). Konsep Honne dan Tatema dalam drama *Koi wa Tsuzuku Yo Doko Made Mo* karya Maki Enjoji. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta*.

Nafisah, F. (2019). *Tindak tutur perlokusi dalam anime Shigatsu wa Kimi no Uso (四月は君の嘘)* karya Naoshi Arakawa dengan menggunakan pendekatan Searle. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya.

Pramudika, I. (2017). *Perlokusi tindak tutur ekspresif dalam drama Wakamonotachi (若者たち) ドラマにおける表出的の発話媒介行為*. Skripsi, Universitas Diponegoro.

Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ridwan, M. (2023). *Analisis tindak tutur perlokusi dalam serial animasi Saenai Heroine no Sodatekata*. Skripsi, Universitas Pakuan, Bogor.

Shirai, K. (2019). *Promised Neverland* [Anime series]. Jepang: CloverWorks. Episode 1, 2, dan 6.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yule, G. (2014). *Pragmatik* (Indah Fajar Wahyuni, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian*

gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. Padang: FBS UNP Press.

